

**MEMBANGUN PENDIDIKAN EKONOMI DENGAN
PRINSIP TAUHID**

Noor Milawati, Nur Helna Lisa, Nor Aulia Nazwa

noormilawati85@gmail.com, helnalisa11@gmail.com, aulyanzw2828@gmail.com

Universitas Lambung Mangkurat

Abstrak:

Pendekatan pengembangan pendidikan ekonomi berdasarkan prinsip tauhid, yaitu konsep keesaan Tuhan dalam Islam. Pendekatan ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral ke dalam pendidikan bisnis dan fokus tidak hanya pada hasil materi, tetapi juga pada tujuan keberkahan, keadilan dan kesejahteraan sosial. Pendidikan ekonomi berdasarkan Tauhid menitik beratkan pada pemahaman bahwa karena sumber daya dan kehidupan berasal dari Tuhan, maka pengelolaan ekonomi harus dilandasi oleh sikap amanah, tanggung jawab, dan kejujuran. Dengan memasukkan prinsip tauhid ke dalam kurikulum, siswa diharapkan menyadari tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi yang harus mengelola sumber daya secara bijaksana dan berkeadilan agar bermanfaat bagi masyarakat luas. Melalui pendekatan ini, pendidikan bisnis dapat menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, namun juga memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Hubungan tauhid dan ilmu ekonomi sebagai pedoman dasar dalam mengamalkan nilai-nilai tauhid dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, khususnya aktivitas ekonomi. Umat Islam hendaknya tidak hanya tekun dalam shalatnya saja, namun juga dalam perbuatannya. Dengan kata lain, selain kesalehan ritual, umat Islam juga harus memiliki kesalehan sosial. Umat Islam harus mampu mengamalkan nilai-nilai tauhid terhadap Allah SWT dalam aktivitas sehari-hari, baik dalam aktivitas politik, sosial, dan ekonomi.

Kata Kunci: Kontruksi, Pendidikan Ekonomi, Prinsip Tauhid

Abstract:

The approach to developing economic education is based on the principle of monotheism, namely the concept of the oneness of God in Islam. This approach aims to integrate spiritual and moral values into business education and focus not only on material results, but also on the goals of blessing, justice and social welfare. Economic education based on Tawhid focuses on the understanding that because resources and livelihoods come from God, economic management must be based on an attitude of trust, responsibility and honesty. By incorporating the principle of monotheism into the curriculum, students are expected to realize their responsibilities as caliphs in the face of the earth's society who must manage resources wisely and fairly so that they benefit the wider community. Through this approach, business education can produce human resources who are not only intellectually superior, but also have high moral integrity and social responsibility. The relationship between monotheism and economics as a basic guideline in implementing the values of monotheism in daily life activities, especially economic activities. The intention of Muslims is not only to be diligent in their prayers, but also in their actions. In other words, apart from ritual piety, Muslims must also have social piety. Muslims must be able to practice the values of monotheism towards Allah SWT in their daily activities, both in political, social and economic activities.

PENDAHULUAN

Tauhid merupakan suatu konsep yang tidak dapat dipisahkan dan menjadi pemersatu dalam Islam. Semua komunitas Muslim bergantung pada ketaatan tauhid. Tauhid mengajarkan tidak hanya keesaan Tuhan, tetapi juga sikap dan tindakan manusia yang harus sesuai dengan syariat Islam. Sebab, inti ajaran Islam adalah tauhid. Nabi dan rasul terkadang diutus Tuhan secara bergantian untuk menyebarkan tauhid. Agama mempunyai tiga landasan utama: Iman, Islam, dan Isan. Dalam konteks modern, keimanan sering disebut dengan teologi, ilmu kalam, aqidah, atau tauhid. Islam sering disamakan dengan Syariah atau Fiqih. Saat ini, Ihsan kadang disebut tasawuf atau moralitas. Iman atau tauhid sendiri merupakan unsur utama agama. Ini adalah ilmu pengetahuan global (crit). Ilmu-ilmu lain bersifat parsial (juz'i), tetapi ilmu-ilmu lain yang bersifat juz'i harus berdasarkan tauhid.

Ilmu tauhid sendiri merupakan ilmu yang mempelajari tentang ketuhanan dan hal-hal yang berkaitan dengannya, seperti sifat-sifat ketuhanan. Kalau bicara hakikat tauhid dalam Islam, sebenarnya adalah kepasrahan seutuhnya pada kehendak Tuhan, baik dalam shalat maupun mu'amara, agar tercipta pola hidup yang selaras dengan kehendak Tuhan. Tauhid merupakan landasan seluruh konsep dan aktivitas umat Islam, baik dalam ibadah, seperti shalat, puasa, pembayaran Zakat, dan Haji, maupun dalam urusan ekonomi, politik, sosial, dan budaya, seperti Mu'amarra.

Ekonomi Islam dalam arti tauhid didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan (teologis) sebagai landasan etika normatif dan nilai-nilai kemanusiaan dan alam (kosmologis) sebagai landasan praktis dan operasional. Peran tauhid dalam pengembangan ekonomi Islam pada hakikatnya adalah menjadikan keyakinan tauhid sebagai paradigma ilmu ekonomi. Dalam bidang ekonomi, segala kekayaan langit dan bumi diciptakan untuk kepentingan umat manusia. Dalam Al-Qur'an (II: 29) Allah berfirman: Dialah yang menciptakan bagimu segala sesuatu yang ada di bumi dan menghendaki (menciptakan) sebuah surga, lalu Dia menjadikan tujuh langit. Dan dia tahu segalanya.

Tuhan sendiri yang mengangkat manusia menjadi khalifah berdasarkan firman-Nya. Khalifah dapat diartikan sebagai penguasa, amanat, atau wakil. Intinya, umat sebagai khalifah adalah amanah Allah dan bertanggung jawab menunaikan amanahnya kepada Allah. Kegiatan ekonomi yang berlandaskan tauhid ini bertujuan untuk mencapai phala, yaitu ketenaran dan kemenangan, yaitu kejayaan dan kemenangan dalam hidup. Kemuliaan dan kemenangan di dunia ini meliputi kemuliaan dan kemenangan di dunia dan kemenangan dan kemuliaan di akhirat. Demi kebaikan dunia, Phara mencakup kelangsungan hidup abadi, kebebasan berkehendak, kekuasaan, dan kehormatan. Untuk kehidupan di akhirat, farah berarti kelanjutan hidup, kemakmuran, ketenaran, dan ilmu yang abadi (Pusat Penelitian dan Pengembangan Ekonomi Islam UII, 2007: 13).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan normatif-yuridis dan sosio-historis. Pendekatan normatif-yuridis digunakan untuk menganalisis sumber-sumber hukum Islam terkait penggunaan uang hasil judi, sementara pendekatan sosio-historis diperlukan untuk memahami konteks dan perkembangan praktik perjudian serta implikasinya dalam masyarakat Muslim.

PEMBAHASAAN

Arti Tauhid Kata Tauhid berasal dari bahasa Arab dan Mashdar berasal dari kata Wahada Yuwahid. Secara etimologis, tauhid berarti kesatuan. Maksudnya pengertian atau keyakinan bahwa Tuhan itu Satu. Pemahaman ini sesuai dengan pengertian tauhid yang dalam bahasa Indonesia berarti "keesaan Tuhan". Tauhid berarti "mengakui keesaan Tuhan, meneguhkan Tuhan." Dalam kaitannya dengan syariat, Tauhid berarti Tuhan yang menciptakan, memahami, mengatur, dan mensucikan ibadah (ibadah), memisahkan ibadah selain Tuhan, meneguhkan Tuhan, dan menjadikan hadirat Tuhan bebas dari kekurangan al-Ulya untuk penyucian, Dan kekurangannya. Asal usul makna "Tauhid" adalah untuk meyakinkan bahwa jika Allah itu "Esa" maka tidak ada masyarakat bagi-Nya.

Itulah sebabnya disebut “Ilmu Tauhid” karena bagian utamanya “menentukan” sifat “.” Karena Allah menciptakan dunia dengan sempurna, baik dalam wujud-Nya maupun dalam perbuatan-Nya, dan ketika Dia sendirian, Dialah tempat kembalinya seluruh dunia ini dan akhir dari segala tujuan.

Pengertian Ekonomi Islam terdiri dari dua kata yaitu Ekonomi dan Islam. Kata Islam berasal dari bahasa Arab dan secara etimologis berarti kemakmuran, kesempurnaan, keamanan, kedamaian, ketaatan, dan pengabdian. Ketaatan dan ketaatan kepada Allah disebut Muslim. Dari penjelasan tersebut dapat kita simpulkan bahwa dari segi kebahasaan, umat Islam taat dan taat kepada Allah dalam upaya mencari keamanan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Hal ini terjadi bukan karena paksaan atau kepura-puraan, melainkan karena kesadaran dan kemauan sendiri, sebagai panggilan alam. Ekonomi adalah istilah yang mengacu pada semua tindakan dan proses yang berkaitan dengan penciptaan barang dan jasa yang ditujukan untuk kebutuhan manusia. Ia sendiri merupakan makhluk yang sudah menyatakan ketaatan dan ketaatan kepada Tuhan sejak dalam kandungan. Secara teori, Islam adalah agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW oleh Allah SWT.

A.Prinsip-prinsip Ekonomi Islam

Membangun Ekonomi Berdasarkan Prinsip Tauhid Chapra (2010) menjelaskan bahwa pengembangan ekonomi Islam dibangun berdasarkan prinsip Tauhid dan etika yang dikaitkan dengan tujuan Syariah atau Maqasid Al Syariah. Yaitu, **(1) Keyakinan, (2) Kehidupan, (3) Akal atau Akal, (4) Keturunan, (4) Kekayaan.** Konsep ini menjadi bukti bahwa konsep dan sistem ekonomi Islam harus dimulai dengan konstruksi iman dan keyakinan dan diakhiri dengan kekayaan dan harta benda. Sekali lagi diharapkan tidak terjadi ketimpangan ekonomi atau perilaku ekonomi yang bertentangan dengan prinsip ekonomi syariah. Landasan utama sistem ekonomi syariah terletak pada aspek kerangka dasar yang berlandaskan hukum Islam atau syariah. Khususnya pada aspek objektifnya, yaitu terwujudnya tatanan sosial dan ekonomi yang sejahtera berdasarkan **(1) keadilan, (2) pemerataan, dan (3) keseimbangan.** Konsep ini menjadi bukti untuk menjelaskan bahwa konsep dan sistem ekonomi Islam harus dimulai dengan konstruksi iman dan keyakinan dan diakhiri dengan kekayaan dan harta benda.

Di bawah ini adalah prinsip-prinsip ekonomi Islam yang wajib diajarkan kepada setiap manusia menurut Al-Qur'an.

- 1. Prinsip Tauhid** Segala sesuatu yang ada di bumi diciptakan dan milik Allah SWT, tetapi manusialah yang menjadi pembawa ketertiban. Memiliki, mengelola, dan menggunakan benda-benda yang ada di muka bumi dan memerlukan perawatan yang baik. Segala aktivitas manusia di

muka bumi, termasuk aktivitas ekonomi, diawasi oleh Allah SWT dan akan dipertanggungjawabkan kepada Allah di akhirat. Kegiatan ekonomi seperti produksi, distribusi, konsumsi, dan impor tidak bisa lepas dari prinsip tauhid. Umat Islam bekerja di segala bidang ekonomi tidak lain dan tidak bukan adalah untuk menunaikan perintah Allah SWT.

2. **Prinsip Kejujuran** harus ditanamkan dalam jiwa seorang muslim. Sebab prinsip ekonomi Islam mengajarkan untuk bertindak berintegritas dalam segala urusan, khususnya dalam urusan Belmuamara. Nabi (saw) menjadikan kejujuran sebagai inti agama. Beliau bersabda: “Dari Hakim bin Hizam Nabi SAW, beliau bersabda: “Penjual dan pembeli memilih (qiyar) selama penjual dan pembeli tidak berpisah ketika bertindak Jujur dan mau menjelaskan (produk yang dijual), pasti akan diberkati dalam proses jual belinya. Sebaliknya jika mereka berdusta atau menyembunyikan (ini harus dijelaskan sehubungan dengan barang yang diperjualbelikan), maka keberkahan jual beli itu pasti akan musnah (hilang).” {Muslim: 5/10}.
3. **Prinsip Keadilan dan Keseimbangan** dalam Al-Quran Hukum Islam didasarkan pada landasan keadilan antar manusia. Allah memerintahkan keadilan dalam Al-Qur'an dan firman-Nya tercatat dalam surat Annaful yaitu Sesungguhnya Allah, itulah yang aku perintahkan kepadamu. Amal dan amal shaleh, memberi kepada sanak saudara, dan Allah mengharamkan kekejaman, keburukan dan permusuhan. Dia akan memberi Anda pelajaran agar Anda dapat belajar: “Ekuilibrium adalah permasalahan yang mencerminkan kesetaraan antara dua hal, seperti pendapatan dan produksi, pertumbuhan dan distribusi, serta pendapatan pihak yang mampu dan tidak mampu”.
4. **Prinsip profesionalisme** Bekerja dalam Pandangan Al-Qur'an Menurut pandangan islam, bekerja adalah sesuatu yang mulia dan bahkan sebagai salah satu bentuk ibadah selagi niatnya dalam bekerja sema mata karna allah dan tidak melanggar aturan Allah. Menurut De George, “Profesional adalah orang yang mempunyai profesi atau pekerjaan purna waktu dan hidup dari pekerjaan itu dengan mengandalkan suatu keahlian yang tinggi. Atau seorang profesional adalah seseorang yang hidup dengan mempraktekkan suatu keahlian tertentu atau dengan terlibat dalam suatu kegiatan tertentu yang menurut keahlian, sementara orang lain melakukan hal yang sama sebagai sekedar hobi, untuk senangsenang, atau untuk mengisi waktu luang.” Jadi profesionalisme dapat diartikan sesuatu yang di hadirkan dalam diri seseorang untuk tujuan tertentu dalam menjalankan profesi yang akan menghasilkan kualitas yang baik dalam pekerjaannya.

B. Tauhid sebagai asas ekonomi islam

Hakikat Tauhid merupakan wujud ketundukan kepada Kehendak Allah (AWT) baik dalam shalat maupun mu'amarra agar tercipta pola hidup yang selaras dengan Kehendak Allah (SWT). Konsep tauhid merupakan landasan filosofis dari dua ajaran besar dalam ilmu ekonomi. **Pertama**, segala sesuatu yang ada di muka bumi ini adalah milik Allah SWT. Misi manusia adalah mengelola dan melindungi apa yang ada di Bumi. Oleh karena itu pengelolaan sumber daya manusia dan pencarian sumber pangan harus dilakukan sesuai pedoman syariah dan aturan yang ditetapkan oleh Allah SWT. Demikian pula, ketika menggunakan aset yang Anda miliki, Anda juga harus mengikuti pedoman Syariah seperti pembelanjaan, investasi, dan tabungan. Inilah yang disebut dengan implikasi tauhid dalam ekonomi Islam. **Kedua**, Tuhan menyediakan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan manusia. Peran masyarakat di planet ini adalah menjadi khilafah yang dapat memanfaatkan seluruh sumber daya alam yang ada di planet ini untuk kehidupan sehari-hari. Dari sudut pandang teologi Islam, semua sumber daya yang ada di muka bumi ini termasuk dalam nikmat Allah yang tak terhitung banyaknya, dan ada kalimat “Jika kamu mencoba menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan bisa menghitungnya” (QS. 14:34). Para ekonom tradisional selalu mengatakan bahwa sumber daya alam itu terbatas, namun ekonomi Islam mengatakan bahwa sumber daya alam itu melimpah atau melimpah. Oleh karena itu, menurut ilmu ekonomi Islam, terjadinya krisis ekonomi di suatu negara disebabkan oleh adanya ketimpangan distribusi, sehingga terjadi ketimpangan sumber daya (ekonomi).

Dibawah ini contoh kegiatan ekonomi dan kaitannya dengan prinsip tauhid:

1. Apabila seseorang bekerja di bidang produksi sumber daya pertanian dan meyakini bahwa pekerjaannya adalah ibadah kepada Allah SWT, maka semakin banyak ia bekerja maka ia akan semakin rajin. Semakin banyak dia, semakin banyak yang dia terima.
2. Dalam melakukan jual beli, orang tersebut selalu mentaati aturan-aturan yang diatur dalam syariat Islam dan juga tidak membeli atau menjual barang-barang haram seperti arak, patung, anjing, babi dan lain-lain.
3. Jika seseorang memiliki lebih banyak kekayaan dan ingin menginvestasikannya secara produktif, dia tidak akan berinvestasi pada investor institusi yang berbasis bunga. Ia berencana menginvestasikan asetnya sesuai prinsip syariah Islam.
4. Barangsiapa ingin mengkonsumsi sesuatu, padahal sumber daya alam di muka bumi ini sangat melimpah, namun ia menyia-nyiakannya dan

memanfaatkannya dengan rakus. Sebab, sebagaimana difirmankan Allah SWT dalam ayat surat Al-Isra, pemborosan adalah perbuatan setan.

5. Sekalipun seorang muslim mempunyai harta lebih, ia tidak akan memakannya sendiri karena sesama muslim berhak atas harta tersebut. Membayar Halat menurut ajaran Islam yaitu dengan membagikan Zakat.

KESIMPULAN

Tauhid adalah ilmu yang mempelajari ketuhanan dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya, termasuk sifat-sifat ketuhanan. Hakikat tauhid sendiri dalam Islam adalah ketaatan yang utuh terhadap kehendak Allah, baik dari segi ibadah maupun mu'amara. Umat Islam tidak hanya harus khusyuk dalam shalat tetapi juga harus jujur dalam Mu'amara. Dengan kata lain, selain kesalahan ritual, umat Islam juga harus memiliki kesalahan sosial. Umat Islam harus mampu mengamalkan nilai-nilai tauhid terhadap Allah SWT dalam aktivitas sehari-hari, baik dalam aktivitas politik, sosial, dan ekonomi. Nilai-nilai tauhid wajib diamalkan dalam mu'amara kita sehari-hari, misalnya dalam kegiatan ekonomi seperti kejujuran, keadilan, amanah dan transparansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, 2000. Ihya Ulumuddin, Kairo, Mesir: Daar al-Taqwa. _____, 2003. Bidaya Al Hidayah (Ubaaz). Yogyakarta : Bibliothek Sufi. _____, tt. Al Munkid Min Al Dalal. Libanon. Beirut: Maktabah as-Sa'baniyah.
- Abdu, Muhammad, Abdullatif, 1988, Al-Aqraq Fil-Islam, Kairo: Maktaba Dartulat Abdullah, Amin, 2002. Antara Ghazali dan Kant, (terjemahan).Bandung : Mizan.Ad-Dunya, Abi, Ibnu,1409 n.Chr., Makarimal Akhlaq, Beirut Lebanon: Darul Buk Ilmiya Ahmad Imam Mawardi, Minderheit fik fik al-Aqaryat und Entwickrun von Maqasid al-Shariyat vom.
- Nasr, Hossein, Seyyed., 2003, Agama, Sejarah, dan Peradaban Islam, San Francisco Amerika Serikat: HarperSanFrancisco Nurcholish Madjid, Ajaran dan Peradaban Islam, (Jakarta: 44.440) Qardhawi, Yusuf 2006.
- Abd.Aziz. "Sistem Ekonomi Islam Solusi Perekonomian Indonesia" Vol:2 No:2 (Juni 2016).Abdul Mujib. "EKONOMI ISLAM GLOBAL DALAM RANAH FIQIH" Vol.2,No.2 (2017).Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di. Taisirul Karimirrahman fii Tafsiri Kalamil Mannan. Cet.1.

Muassaturrisalah, 2002. Agustianto. "Tauhid Sebagai Prinsip Tata Ekonomi Islam," 27 September 2015.

Arwani, Agus "TAUHID SEBAGAI FUNDAMENTAL FILSAFAH EKONOMI ISLAM." JURNAL PERSPEKTIF EKONOMI DARUSSALAM 2, no. 1 (17 Maret 2017): 69–79. "HARTA DALAM PERSPEKTIF ALQURAN: (STUDI TAFSIR AYAT-AYAT EKONOMI)." Imara: JURNAL RISET EKONOMI ISLAM 2, no. 2 (22 Desember 2018). <https://doi.org/10.31958/imara.v2i2.1255>. Dzikrulloh. "Transformasi Nilai Tauhid dan Filosofis Ibadah pada Pengembangan Ekonomi Islam." Jurnal Ekonomi Syariah VOL.1, NO.1 (Juni 2021). Hasan, Hurriah Ali.

"MEMBANGUN EKONOMI DENGAN PRINSIP TAUHID" 7 (2016): 28. Muhammad Qiraish Shihab. Tafsir al-Mishbah. Cet.1. Lentera Hati, 2001.

Mutmainnah, Muh. Irwan Arifin, dan Alingka. "PENGERTIAN DAN PEMBAGIAN TAUHID," 2021. Rahmiyanti, Desi. "Implementasi Keadilan dalam Pembangunan Ekonomi Islam." Al-Buhuts 14, no. 02 (31 Desember 2018): 53–68. <https://doi.org/10.30603/ab.v14i02.892>. Suwinardi. "PROFESIONALISME DALAM BEKERJA." ORBITH vol.13 NO.2 (Juli 2017).